

**ANALISIS NILAI MORAL PADA NOVEL RUMAH TANPA JENDELA  
KARYA ASMA NADIA**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Skripsi  
Program Strata Satu Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**INDASARI  
10533 7829 14**

**PROGRAM STRATA SATU (S1)  
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **INDASARI**, NIM **10533 7829 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **132 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal **20 Dzulhijjah 1440 H / 25 Agustus 2019 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal **31 Agustus 2019**.

Makassar, 20 Dzulhijjah 1440 H  
31 Agustus 2019 M

**PANITIA UJIAN**

- |                  |                                           |         |
|------------------|-------------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | Prof. Dr. H. Aburrahman Rahim, S.E., M.M. | (.....) |
| 2. Ketua         | : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.                | (.....) |
| 3. Sekretaris    | : Dr. Baharullah, M.Pd.                   | (.....) |
| 4. Dosen Penguji | : 1. Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd.           | (.....) |
|                  | 2. Dr. Marwiah, M.Pd.                     | (.....) |
|                  | 3. Dr. M. Agus, M.Pd.                     | (.....) |
|                  | 4. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.              | (.....) |

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Analisis Nilai Moral pada Novel *Rumah Tanpa Jendela*  
Karya Asma Nadia**

Nama : **INDASARI**

NIM : **10533 7829 14**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.**

**Abdan Syakur, S.Pd, M.Pd.**

Diketahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Dr. Munirah, M.Pd.**  
NBM. 951 576



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

*Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp (0411) 866972 Fax (0411) 865588 Makassar 90221*

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **INDASARI**  
Nim : 10533782914  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Analisis Nilai Moral Pada Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia**

Dengan ini menyatakan bahwa:

*Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah **ASLI** hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciptakan dan tidak dibuat oleh siapapun.*

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2018

Yang Membuat Pernyataan

**INDASARI**



**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **INDASARI**  
Nim : 10533782914  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Analisis Nilai Moral Pada Novel Rumah Tanpa  
Jendela Karya Asma Nadia**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, Desember 2018

Yang membuat perjanjian

  
**INDASARI**

## MOTTO

Kegagalan terjadi karena terlalu banyak berencana akan tetapi sedikit berfikir.



## ABSTRAK

**INDASARI.** 2018. *Analisis Nilai Moral Pada Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia.* Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Di bimbing oleh, Stti Aida Asis, dan Abdan Syakur.

Permasalahan utama dalam penelitian adalah bagaimana gambaran Nilai Moral dalam Novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang Nilai Moral dalam Novel rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan tekni baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan dengan cara membaca teks tertulis, selanjutnya dicatat yang telah disediakan sesuai permasalahan yang akan dideskripsikan.

Berdasarkan hasil penelitian pertama diperoleh kesimpulan bahwa nilai moral yang terdapat dalam novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia terdiri dari dua macam: moral baik meliputi sabar, tawakkal, penolong, rajin bekerja, cinta kasih terhadap anak. Moral buruk meliputi pembawa berita bohong konflik, bohong. Hasil penelitian dalam novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia bahwa seorang anak yang meliki mimpi untuk memiliki jendela sebab Karena jendela menurutnya sangat banyak manfaatnya,(1) bisa masuk terik sinar matahari dipagi hari,karena matahari dipagi hari sangat bagus untuk kesehatan,(2) tanpa adanya jendela lampu dalam ruangan akan hidup terus dan tidak baik untuk kesehatan, (3) adanya jendela bisa melihat pemandangan dari dalam rumah dan melihat rintik-rintik hujan pada saat hujan turun.

**Kata Kunci:** Nilai Moral

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah Maha Penyayang dan Maha Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini tak akan henti bertahmid atas anugrah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika di dekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telas penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Oleh sebab itu, sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada; Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dr. Munirah, M.Pd. selaku ketua prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing. Abdan Syakur, S.Pd.,M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing. Orang Tua yang tak henti-henti memberikan dukungan dan doa. Teman-teman kelas G 2014 pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Sahabat serta teman-teman yang tak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan doanya.

Tak ada gading yang tak retak, itulah peribahasa yang tepat untuk menggambarkan skripsi ini yang penulis sadari masih banyak kekurangan. Untuk itu, tegur sapa, kritik serta saran dari semua pihak sangat penulis



harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Harapannya, agar skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi semua pembaca.

Makassar, Juli 2019

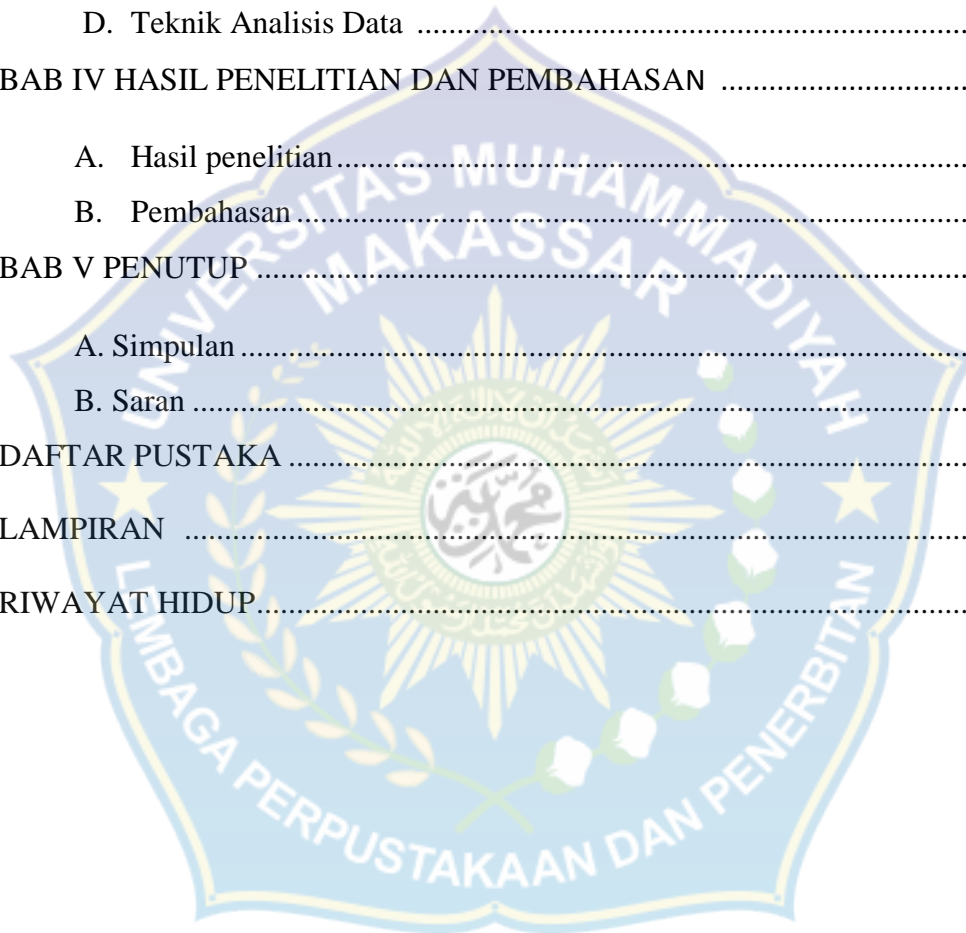
Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	vi
SURAT PERJANJIAN.....	vii
MOTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Penelitian Fokus.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Definisi Istilah.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
1. Penelitian Relevan.....	7
2. Hakikat Sastra.....	8
3. Novel.....	15
4. Moral.....	36
5. <i>Moral Baik</i> .....	39
6. <i>Moral Tidak Baik</i> .....	42

7. Pendekatan Sosiologi Sastra .....	44
B. Kerangka Pikir .....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Rancangan Penelitian .....	53
B. Data dan Sumber Data .....	53
C. Teknik Pengumpulan Data .....	54
D. Teknik Analisis Data .....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>55</b>
A. Hasil penelitian .....	55
B. Pembahasan .....	67
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Simpulan .....	71
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>75</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>78</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Cover dan Identitas Novel .....	76
Lampiran 2 Sinopsis.....	77
Lampiran 3 Keterangan Perbaikan Hasil Ujian Proposal.....	78



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra sebagai seni kreatif merupakan ungkapan dari hasil pergulatan antara kesadaran realitas tentang kehidupan yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan itu sendiri. Dengan kata lain, sastra adalah konfrontasi manusia dengan masalah nyata dalam kehidupan. Peristiwa yang ada dalam kehidupan itu menjadi dasar olahan bagi pengarang. Berbicara sastra tidak terlepas dari pengaruh zaman. Hadirnya sebuah karya sastra merupakan representasi sosial dalam masyarakat dengan konflik yang terjadi di dalamnya. Sastra bila ditinjau dari kemunculannya adalah sebuah bukti sejarah dari rentetan peristiwa yang terjadi dari zaman ke zaman. Di titik inilah masyarakat dapat menikmati karya sebagai refleksi sosial untuk mendapatkan makna hidup yang sebenarnya. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Atar Semi M (2008)

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang selalu memberikan pesan kepada pembaca untuk berbuat yang lebih baik atau yang sesuai dengan ajaran agama. Sastra sebagai media dakwah akan dapat tercapai jika didalamnya mengandung suatu kebenaran, sehingga sastra itu dapat di pengaruhi dan memengaruhi suatu masyarakat. Karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi nilai-nilai. Dengan demikian sastra dianggap sebagai sarana pendidikan.

Setiap karya sastra yang berbentuk prosa selalu pelaku yang memiliki karakter tertentu. Karakter dalam suatu karya prosa merupakan unsur yang sangat menentukan. Apabila penggambaran suatu karakter tidak selaras dengan sosok pelaku yang ditampilkan akan mengurangi bobot ceritanya. Oleh karena itu, penggambaran karakter sang pelaku atau tokoh haruslah sesuai dengan situasi yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu karya sastra yang berbentuk prosa haruslah dapat menampilkan atau tokoh atau pelaku dengan karakter yang masuk akal. Maksudnya tutur kata tingkah laku dan perbuatan yang menggambarkan karakter sang tokoh atau perilaku biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut dapat diterima secara wajar dan masuk akal. Setiap tindakan dan keinginan suatu perilaku haruslah mempunyai alasan yang dapat diterima. Dengan kata lain, tindakan tersebut mencerminkan watak/karakter perilaku tersebut.

Dalam hal ini, novel adalah salah satu bentuk sastra yang menggambarkan pengalaman dan keberadaan manusia dalam kehidupan ini, melalui sebuah novel pengarang dapat menyampaikan beberapa ide. Antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain yang sekali gus berhadapan dengan kenyataan yang selalu di jumpai dalam kehidupan nyata dalam masyarakat.

Pada dasarnya suatu karya sastra yang diteliti dan dikaji berdasarkan dua unsur yang mendasarkan. Unsur tersebut meliputi unsur

intrinsik dan unsur ekstrintik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam, seperti tema, alur, penokohan, gaya bahasa setting, sudut pandang. Sedangkan



unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar, seperti masalah sosial, kejiwaan, sejarah, agama, dan sebagainya.

Dikemukakan oleh Suseno dalam Sigit Muryono (2011: 69), bahwa “kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia”. Sedangkan menurut Harichayono dalam Sigit Muryono (2011: 69), bahwa “moral diartikan dengan adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya suatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh masyarakat”.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mengangkat judul Analisis Moral dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yang dimaksud di sini ialah moral baik dan moral buruk. Di samping itu dalam karya sastra terutama fiksi, nilai pendidikan tidak kalah pentingnya menentukan terjalannya cerita atau peristiwa. Penelitian tentang analisis moral. Penelitian Kamaruddin (2007) yang berjudul Analisis Nilai Moral Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan, yaitu menggambarkan tentang seorang muslimah yang sedang frustrasi akibat tidak tercapainya cita-cita yang inginkan yakni menegakkan syariat islam diindonesia, bahkan pelampiasan frustasinya itu kehal-hal yang sifatnya melanggar norma atau ajaran agama islam.

Novel *Rumah Tanpa Jendela* ini yang bertendensi pendidikan sosial dan moral yang belum pernah di analisis oleh orang lain. Oleh karena itu penulis mencoba untuk menganalisis dan mengungkapkan nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran analisis moral baik dan moral buruk. Moral baik yaitu (a) sabar, (b) tawakkal, (c) penolong, (e) rajin bekerja dan belajar. Moral buruk yaitu (a) fitnah, (b) konflik, (c) bohong. Dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran analisis moral baik dan moral buruk. dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

## **D. Manfaat Penelitian**

★ Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat atau kontruksi dalam bentuk:

### 1. Manfaat teoritis

- a. Bagi masyarakat, sebagai bahan pembelajaran dalam upaya memperbaharui pola pikir masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik.
- b. Bagi perguruan tinggi, khususnya pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, merupakan bahan pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra bagi mahasiswa maupun dosen guna membedah pengetahuan yang mendalam.
- c. Bagi peneliti, sebagai bahan untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu sastra yang lebih lengkap

d. Sebagai bahan informasi atau bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam skala yang lebih luas yang kompleks yang berkaitan dengan judul ini.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi, khususnya masyarakat pembaca sastra.
- b. Sebagai masukan untuk mahasiswa agar dapat mengkaji dan menganalisis sastra dan para mahasiswa yang belajar sastra dapat mengetahui nilai-nilai sastra yang bersifat positif.

## E. Definisi Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, perlu ada penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian di tentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. (yakni, 2006:112)
2. Moral adalah merupakan ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan mengenai akhlak, budi pekerti, kewajibn, dan sebagainya. (suharso dan Ana Retnoningsih 2009:327)
3. Novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya

imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur. (Sudjiman, 1998:53)

4. Pesan moral dalam karya sastra adalah ajaran mengenai baik buruk yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tokoh maupun uraian pengarang sehingga pembaca dapat memperoleh manfaat dan menerapkan dalam kehidupannya, setelah menikmati sebuah karya sastra



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

Keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada teori yang mendasarinya karena teori merupakan landasan suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang memunyai kolerasi dengan masalah yang akan dibahas. Teori yang dipandang bernilai praktis sebagai pohon penunjang dalam pelaksanaan penelitian ini adalah yang berhubungan dengan sastra.

##### 1. Penelitian Relevan

Suatu penelitian dapat mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk mengetahui relevansinya.

- a. Penelitian Kamaruddin (2007) yang berjudul Analisis Nilai Moral Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur karya Muhidin M. Dahlan, yaitu menggambarkan tentang seorang muslimah yang sedang frustrasi akibat tidak tercapainya cita-cita yang inginkan yakni menegakkan syariat islam diindonesia, bahkan pelampiasan frustasinya itu kehal-hal yang sifatnya melanggar norma atau ajaran agama islam.

Aulia Rahma Bharhayula Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Malang 2016 yang berjudul *Ibuk* Karya Iwan Setyawan. Nove 1 in menceritakan nilai moral sosial berdasarkan hubungan manusia

dengan alam yaitu wujud sosial yang membahas persoalan manusia dalam hubungannya dengan alam

## 2. Hakikat Sastra

### a. Pengertian Karya Sastra

Sastra (sansekerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta *sastra*, yang berarti “teks yang mengandung intruksi” atau pedoman, dari kata dasar *sas-* yang berarti intruksi atau ajaran dan *tra-* yang berarti alat atau sarana. Sastra adalah hasil dari kegiatan kreatif atau karya seni yang berupa tulisan atau teks yang menggunakan medium bahasa untuk mengungkapkan atau menggambarkan kehidupan, kemanusiaan, atau kenyataan. Bahasa yang digunakan dalam sastra merupakan bahasa yang indah, menggetarkan jiwa, memiliki keaslian dan keartistikan. (Rahadianti, M 2013:36)

Sastra tidak hanya dinilai sebagai sebuah karya sastra yang memiliki pengetahuan tentang budi pekerti yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emisi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Aminuddin (2005: 37)

Menurut lefevere (dalam suwadah, 2011:2) berpendapat bahwa karya sastra (termasuk fiksi) merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang memiliki dimensi individual dan sosial kemasyarakatan sekaligus. Karena itu , pengalaman dan pengetahuan tidaklah sekedar menghadirkan dan memotret begitu saja, melainkan secara substansial menyerankan bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam

mengekspresikan gagasan-gagasan keindahannya. Gagasan keindahan ini dapat dikatakan berfungsi ganda, untuk mengomunikasikan kenikmatan *estetik* dan bagaimana membuat manusia (pembaca atau penikmat) menemukan kehidupan itu sendiri dalam *figurasi estetis* dunia yang lain (sastra).

#### b. Fungsi Sastra

Sastra dalam perkembangan memiliki banyak fungsi yang dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran, baik terhadap anak-anak, remaja, maupun bagi orang tua. Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang digusuhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan dan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis dan keseriusan pembuatnya.

Fungsi sastra, menurut sejumlah teoritikus, adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan diri berarti melepaskan diri dari emosi itu. Contoh ketika penonton drama dan pembaca novel yang biasa mengalami perasaan lega dalam artian bisa melepaskan emosinya. Namun hal ini masih dipertanyakan karena banyak novel yang ditulis atas dasar curahan emosi penulisnya sehingga pembacapun bisa merasakan emosi atau menekankan penulisnya.

Jadi, pertanyaan mengenai fungsi sastra sebenarnya belum dapat dijelaskan dengan tepat karena yang bisa merasakan fungsi sastra adalah si pembaca sendiri. Apakah ia mendapatkan pengetahuan, hiburan, nilai kebenaran, nilai psikologis, dan lain sebagainya. Namun demikian, sastra sebagai unsur kebahasaan tentunya memiliki fungsi dan karakter khusus. Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial-kemasyarakatan, sastra memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- 2) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- 3) Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya.
- 4) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan pada pembaca atau penikmatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- 5) Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembacanya. (suwadah. 2011: 17-18)

c. Bentuk Karya Sastra

Bentuk-bentuk sastra sangatlah beragam, mulai dari puisi, prosa hingga drama. Sastra sendiri berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tulisan atau karangan. Lebih dalamnya, sastra dapat dikatakan sebagai segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan keindahan yang ditulis dengan bahasa yang indah.

Sebuah karya sastra bisa sangat berbeda satu sama lain. Tergantung bagaimana cara penulis menyampaikan ide-idenya. Dan tergantung dalam bentuk apa ide-ide atau karangan itu disampaikan. Sehingga jenis-jenis seni sastra dapat beragam bentuknya. Bentuk-bentuk sastra dikelompokkan menjadi tiga bentuk umum, yaitu:

1) Puisi

Salah satu bentuk puisi adalah matra, yang merupakan salah satu jenis karya sastra yang tertua. Hal ini sejalan dengan pendapat Herman J. Waluyo (2010: 1) yang mengatakan bahwa puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua. Kemudian ia lanjutkan dengan pengertian yang lebih mendalam bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Herman J. Waluyo, 2010: 29)

Lalu Suminto A. Suyati (2008: 3-4) mengatakan bahwa puisi adalah sebarang pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan



pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimpa dari kehidupan individual dan sosialnya; yang diungkapkan dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca dan pendengar-pendengarnya.

Puisi menurut Ghzali A. Syukur (2002: 118) berasal dari bahasa latin, *potein* yang berarti mencipta. Menurut Ghazali puisi memiliki bahasa yang khas sehingga bahasan puisi juga bersifat khusus. Puisi merupakan wacana penggunaan bahasa yang bersifat khusus.

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang didapatkan, dipersingkat dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Pemilihan diksi dilakukan agar memiliki kekuatan pengucapan, sehingga salah satu usaha penyair adalah memilih kata-kata yang memiliki persamaan bunti (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Kerennya, kata-kata dicari konotasi atau makna tambahan dan dibuat bergaya dengan bahasa figurative (Suwadah 2011: 31-32).

Sejumlah pengertian puisi yang dikemukakan oleh para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian puisi sangat beragam dan berbeda-beda antar pakar, bergantung pada sudut mana puisi itu di pandang. Namun demikian, dapat diberikan

secara singkat bahwa puisi adalah karya sastra yang tertua yang memiliki ciri khas mempergunakan bahasa yang dipadatkan, penuh makna dan memiliki unsur-unsur keindahan (batin dan fisik)

## 2) Drama

Secara etimologi kata drama berasal dari bahasa Yunani asal katanya "*dromai*" artinya menirukan perbuatan yang mengutamakan gerak. Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya.

Menurut Ahmadi (dalam Endraswara, 2011: 11) drama berasal dari bahasa *Greek* (Yunani Kuno) *dran* yang berarti melakukan (*action*) atau berbuat sesuatu. Dalam bahasa Prancis drama disebut *drame* yang artinya lakon serius Soemanto (dalam Endraswara, 2011: 11). Menurut Endraswara (2011:11) drama adalah seni cerita dalam percakapan dan acting tokoh. Dikatakan serius, artinya drama butuh penggarapan tokoh yang mendalam dan penuh pertimbangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu yang menggambarkan kisah dan dilakonkan

## 3) Prosa Fiksi

Prosa dalam kesusastraan sering disebut juga dengan istilah fiksi. Kata prosa diambil dari bahasa Inggris, yakni prosa atau fiksi memiliki arti sebuah karya naratif yang menceritakan sesuatu yang

bersifat rekaan, khayalan, tidak berdasarkan kenyataan atau dapat juga berarti suatu kenyataan yang lahir berdasarkan khayalan.

Prosa berarti karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama, tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai ke margin kanan. Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan dalam karya sastra, melainkan juga berbagai karya nonfiksi termasuk penulisan dalam surat kabar (Nurgiantoro, 2007: 2). Menurut Suherman (2007: 96) Prosa merupakan salah satu ragam sastra yang tidak terikat pada irama, sajak, dan kemerduan bunyi. Prosa lebih dekat dengan karangan bebas yang di pergunakan sehari-hari. Istilah prosa fiksi atau cukup di sebut karya fiksi, biasa juga di sebut dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Oleh karena itu fiksi, menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiantoro, 2007: 2), dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia selain itu fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembacanya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prosa fiksi merupakan karya imajinatif yang berlandaskan kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya

seni. Selain itu fiksi adalah hasil dari perenungan secara intens, perenungan tentang hidup dan juga kehidupan.

Cerita fiksi dihasilkan oleh daya imajinasi pengarang, makna seluruh aspek yang ada didalam sebuah prosa tentunya juga berdasarkan khayalan. Usaha penciptaan peristiwa ataupun tokoh sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi dalam cerita tersebut dapat ditinjau dari dua faktor utama.

a) Faktor proses

Proses penciptaan dilihat dari subjektivitas sastrawan saat memproses alam sekitarnya dengan imajinasinya.

b) Faktor sumber penciptaan

Semua hal yang terjadi didalam semesta, terutama yang berlangsung disekitar kehidupan pengarangnya. Subjektifitas pengarang turut menentukan bobot sebuah fiksi. Semakin tajam imajinasi pengarang ketika menciptakan permasalahan dalam cerita, biasanya semakin berbobot fiksi tersebut. Dengan demikian, maka semakin terintrigasi bila pengarang terbut sebagai seorang sastrawan. Keindahan dan manfaat yang tercipta dalam sebuah fiksi dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan berbobot tidaknya sebuah karya sastra.

### 3. Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya

serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Biasanya, cerita dalam novel dimulai dari peristiwa atau kejadian terpenting yang dialami oleh tokoh cerita, yang kelak mengubah nasib kehidupannya.

Berbeda dengan cerita pendek, yang umumnya berkisah tentang pelaku sesaat sang tokoh ketika ia sedang menghadapi suatu peristiwa atau kejadian pada suatu ketika. (dalam cah samin)

a. Ciri-ciri novel

Ciri-ciri novel sebagai berikut:

- 1) Ditulis dengan narasi atau penjelasan dengan kemudian didukung dengan deskripsi untuk menggambarkan suasana kejadian atau peristiwa.
- 2) Alur ceritanya kompleks
- 3) Jumlah kata biasanya 10.000 kata
- 4) Minimal jumlah halaman 100 halaman
- 5) Minimal dibaca satu buah novel 2 jam
- 6) Skala novel lebih luas dibandingkan cerpen
- 7) Sifat dari novel adalah realistis karena pengarang lebih tahu dengan situasi yang digambarkan pada novel.

b. Jenis-jenis novel

- 1) Jenis-jenis novel Berdasarkan kejadian Nyata Dan Tidak Nyata
  - a) Novel fiksi adalah novel yang tidak nyata atau tidak ada kejadian di dunia. Novel ini hanya fiktif (karangan) dari pengarang. Contohnya Harry Potter

b) Novel non-fiksi adalah novel dari kejadian yang pernah ada atau ilmiah. Contohnya Laskar Pelangi

2) Jenis-jenis Novel Berdasarkan Genre Cerita

a) Novel romantis. Cerita yang digambarkan dalam novel ini berupa kasih sayang dan cinta. Contohnya Ayat-ayat Cinta

b) Novel horor/menyeramkan. Novel ini berisi tentang cerita yang menakutkan. Contohnya Bangku Kosong

c) Novel misteri. Novel ini tentang misteri. Contohnya novel Agatha Christie

d) Novel komedi. Novel ini berisi tentang komedi yang membuat kita ketawa. Contohnya Kambing Jantan

e) Novel inspiratif. Berisi tentang cerita kisah inspiratif. Contohnya Negeri 5 Menara

3) Jenis-jenis Novel Berdasarkan Isi Dan Tokoh

a) Novel teenlit. Novel ini berisi tentang cerita remaja. Contohnya adalah novel Dealova

b) Novel Chicklit. Novel ini berisi tentang cerita perempuan muda dan permasalahan yang dihadapinya, contohnya adalah Miss Jutek

c) Novel songlit. Novel ini dibuat berdasarkan cerita dari sebuah lagu. Contonya adalah

d) Novel dewasa. Novel ini berisi tentang cerita orang dewasa. Contohnya adalah novel Samang dan Larung

c. Unsur-unsur pembangun novel

1) Unsur Intrinsik

Sujiman (dalam Emilia, 2010:7) mengemukakan bahwa analisis berarti penguraian (karya sastra) atas unsur-unsurnya dengan tujuan memahami pertalian unsur-unsur tersebut.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa analisis merupakan uraian unsur-unsur pembangun karya sastra yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian yang dimaksud analisis dalam penelitian ini adalah kegiatan menguraikan bagian unsur-unsur karya sastra yang bulat dan utuh, serta menjadikan unsur-unsur tersebut sebagai totalitas yang berstruktur dan bermakna. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai sebuah karya sastra yang utuh dan secara faktual akan dijumpai jika orang membaca sebuah karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Karya sastra bersifat otonom, artinya karya sastra terbangun atas unsur-unsur di dalam karya sastra itu sendiri tanpa pengaruh dari unsur-unsur luarnya. Totalitas berarti unsur-unsur yang saling berkaitan menjadi sebuah kesatuan dan tunduk pada kaidah sistem karya sastra (Nurgiyantoro, 2010:23). Sebuah karya

sastra merupakan totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebuah totalitas yang terdapat dalam karya sastra mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Unsur intrinsik yang dimaksud meliputi beberapa unsur, di antaranya: tema, peristiwa atau kejadian, latar atau *setting*, penokohan atau perwatakan, alur atau *plot*, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Nurgiyantoro, 2010:23).

Berdasarkan teori-teori tentang unsur intrinsik tersebut dapat dinyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam ilmu sastra. Unsur-unsur tersebut membentuk totalitas dan kepaduan dan saling berkaitan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a. Tema

Menurut Scharbach (dalam Aminuddin, 2009:91) istilah tema berasal dari bahasa Latin yang berarti "tempat meletakkan suatu perangkat". Disebut demikian karena tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema adalah kegiatan yang berhubungan antara makna dengan tujuan pemaparan proses fiksi oleh pengarangnya



maka untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya dan mampu menggabungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Nurgiyantoro (2010:70) mengemukakan bahwa tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Tema merupakan hal yang paling penting dalam seluruh cerita. Suatu cerita yang tidak mempunyai tema tentu tidak ada gunanya. Walaupun misalnya pengarang tidak menjelaskan apa tema cerita secara eksplisit, hal itu harus dirasakan dan disimpulkan oleh para pembaca setelah selesai membacanya.

Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:67) adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh cerita (novel) itu, maka masalahnya adalah: makna khusus yang mana dapat dinyatakan sebagai tema itu. Jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-sub tema atau tema-tema tambahan, makna yang bagaimanakah yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok novel yang bersangkutan.

Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2010:68) berpendapat tema merupakan gagasan dasar untuk menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang merupakan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa atau konflik pada situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Harymawan (dalam Hariadi, 2011:6) mengatakan bahwa tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan idiil dalam menentukan arah tujuan cerita. Tema merupakan hal yang sangat mendasar. Tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Dengan adanya nilai-nilai dalam suatu cerita maka jelaslah pengarang memiliki tujuan yang ingin disampaikan sehingga menjadikan karyanya bermanfaat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa tema merupakan ide pokok, dasar cerita, atau gagasan sentral yang mendasari suatu karya sastra dan menghubungkan unsur-unsur lain dalam keseluruhan cerita dan pola pikiran yang mendasari suatu cerita. Bagi seorang pengarang, rangkaian cerita merupakan sarana untuk mengungkapkan pandangan hidupnya tentang kehidupan dan kemudian menjadikannya tema dari cerita yang diciptakannya.

b. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Sama halnya dengan manusia di alam nyata yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh dalam fiksi pun hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan, juga intelektualitas.

Menurut Sayuti (dalam Hariadi, 2011:15) tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferal). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat dengan makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Berdasarkan wataknya dikenal tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja. Sementara tokoh kompleks, sebaliknya lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia, yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis.

Peristiwa dalam suatu cerita fiksi sama halnya dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan (Aminuddin, 2009:79).

Boulton (dalam Aminuddin, 2009:79) mengungkapkan bahwa cara pengarang menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin pengarang

menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup di alam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau, dan mementingkan diri sendiri. Dalam cerita fiksi, pelaku itu dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, sepatu, dan lain-lain. Dalam pembicaraan sebuah fiksi sering dipergunakan tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya tidak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda, walau memang ada di antaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menyaran pada tokoh cerita, dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita.

Istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan: "Siapakah tokoh utama novel itu?", atau "Ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?", atau "Siapakah tokoh protagonis dan antagonis pada novel itu?", dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sikap dan sifat para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Penokohan dan karakterisasi menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) mengartikan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada cerita atau novel tertentu, tokoh utama hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Pada cerita atau novel yang lain, tokoh utama tidak muncul dalam setiap kejadian, atau tidak langsung ditunjukkan dalam setiap bab, namun dalam setiap bab tersebut tetap erat berkaitan, atau dapat dikaitkan, dengan tokoh utama.

Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan alur atau plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian atau konflik penting yang mempengaruhi perkembangan alur atau plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada

keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung (Nurgiyantoro, 2010:176–178).

Jika dilihat dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan dengan tokoh utama dan tokoh tambahan, sedangkan jika dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh antagonis dan protagonis. Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu., memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional, terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi atau yang disebut "hero" dengan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca suatu cerita. Tokoh protagonis menampilkan suatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan pembaca. Maka kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, sebagaimana halnya dengan menyikapinya. Segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita (Nurgiyantoro, 2010:178–179). Jadi, dapat disimpulkan antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis adalah tokoh yang bertentangan antara keduanya dan biasanya akan menimbulkan suatu konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis yang disebabkan oleh tokoh antagonis.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Forster (dalam Nurgiyantoro, 2010:181–182) menjelaskan tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Seorang tokoh manusia, tidak diungkapkan sisi kehidupannya, tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat seorang tokoh cerita sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Sedangkan tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan sebagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh bulat dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan. Namun, dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Oleh karena itu, perwatakannya pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia sesungguhnya, karena di samping memiliki kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan (dalam Nurgiyantoro, 2010:183).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi, sedangkan penokohan adalah cara pengarang melukiskan suatu



tokoh dengan karakter yang berbeda-beda sehingga dalam suatu cerita terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh cerita dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Sedangkan berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*).

c. Latar atau setting

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010:216). Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) karena dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. Lebih lanjut Leo Hamalin frederick R. Karel (dalam Aminuddin, 2009:68) menjelaskan bahwa setting dalam karya sastra berfungsi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu.

Latar memberi pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca,

menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah terjadi. Pembaca akan dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih merasa akrab. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana tempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya dalam cerita

Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu atau inisial tertentu. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar suasana berfungsi menciptakan atmosfer atau suasana tertentu yang dapat dirasakan oleh pembaca. Sedangkan latar sosial memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Semua latar tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan artinya suatu peristiwa yang terjadi pasti berada dalam waktu, tempat, suasana, dan dalam keadaan sosial tertentu. Jadi, latar mencakup empat hal yaitu : latar tempat, latar waktu, latar suasana, dan latar sosial.

d. Alur atau plot

Alur atau *plot* dalam suatu cerita fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang utuh. Alur atau plot merupakan unsur fiksi penting bahkan tidak sedikit orang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Alur yang menarik dapat menjadi daya tarik dan kelebihan suatu karya sastra (novel) dibandingkan dengan karya sastra yang lain.

Sugiono (dalam Hariadi, 2011:22) mengartikan alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian; jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal atau waktu dan oleh hubungan kausal atau sebab-akibat).

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) mengemukakan *plot* sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan sebab akibat. Foster juga telah mengemukakan hal-hal yang senada. *Plot* menurut Foster (dalam Nurgiyantoro, 2010:113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir. Ketiga tahap tersebut penting untuk dikenali, terutama jika kita bermaksud menelaah plot karya fiksi yang

bersangkutan. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa penunjukkan dan perkenalan latar, seperti nama tempat, suasana alam, waktu kejadiannya, dan lain sebagainya. Tahap awal juga dipergunakan untuk memperkenalkan tokoh cerita. Jadi, fungsi pokok tahap perkenalan adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan peralatan dan penokohan.

Tahap tengah juga disebut sebagai tahap pertikaian menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Dalam tahap tengah inilah klimaks mulai ditampilkan, yaitu ketika konflik tengah mencapai titik intensitas tertinggi. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan bagian terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Pada bagian inilah inti cerita akan disajikan.

Tahap akhir atau dapat juga disebut sebagai tahap pelarian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran bagaimanakah akhir sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010:142–148). Alur adalah

struktur gerak atau laku dalam suatu fiksi atau drama (Tarigan 2008:156)

Dapat disimpulkan secara umum bahwa alur adalah tahapan-tahapan peristiwa yang dihadirkan oleh para tokoh dalam suatu cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik tersebut terdiri dari beberapa tahap, yaitu pemaparan awal cerita, pertikaian awal, klimaks atau titik puncak pertikaian cerita, dan penyelesaian cerita. Penyelesaian cerita dapat berupa kebahagiaan atau pun kesedihan.

e. Sudut pandang

Sudut pandang atau *point of view* mempermasalahkan siapa yang bercerita. Sayuti (dalam Hariadi, 2011:26) membagi sudut pandang menjadi sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi: (1) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan, (2) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan, (3) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu, dan (4) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:248) sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya

fiksi kepada pembaca.

Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang sebagai pandangan hidup dan tafsirnya terhadap kehidupan. Namun kesemuanya itu, dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first person*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *third person*, gaya “dia”. Jadi dari sudut pandang “aku” atau “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyaran dan menuntut konsekuensinya sendiri (Nurgiyantoro, 2010:249).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para tokoh dalam cerita yang dipaparkan. Sudut pandang merupakan hasil karya seorang pengarang sehingga terdapat pertalian yang erat antara pengarang dengan karyanya. Sudut pandang secara umum terbagi menjadi dua, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Kemudian secara khusus dibagi lagi menjadi empat, yaitu: (1) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan, (2) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan taksertaan, (3) sudut pandang

*third person omniscient* atau diaan mahatahu, dan (4) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

f. Gaya bahasa

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi pengarang. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya biasanya sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora seperti yang dikemukakan Stanton (dalam hariadi, 2011:28).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:276) gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:289) mengemukakan bahwa unsur gaya bahasa terdiri dari unsur fonologi, sintaktis, leksikal, dan retorika yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pemajasan, pencitraan, dan sebagainya. Gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Perawan Surga* ini lebih dominan menggunakan gaya pemajasan. Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat

(Nurgiyantoro, 2010:297). Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias. Majas-majas yang dominan digunakan dalam novel ini yaitu majas retorik, eklamasi, simile, hiperbola, dan personifikasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara khas dalam mengungkapkan pikiran dan gagasan dalam karya sastra. Setiap pengarang memiliki gaya dan corak tersendiri dalam penyampaian idenya dalam karya yang dibuat, sebab itulah tidak sedikit pengarang yang dikenal karena gaya bahasanya yang khas. Gaya bahasa suatu cerita (fiksi) dapat pula mencerminkan kepribadian pengarangnya.

#### g. Amanat

Setiap pengarang dalam mencipta karya sastra tentulah menyimpan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan tersebut dapat berupa pesan yang tersirat maupun pesan yang tersurat. Pesan yang ingin disampaikan pengarang itu disebut amanat.

Sugiono (dalam Hariadi, 2011:28) mengartikan amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dipakai pengarang untuk menyampaikan tanggung jawab problem yang dihadapi pengarang lewat karya sastra. Amanat merupakan pesan atau gagasan yang mendasar yang dituangkan



pengarang dalam karyanya untuk memecahkan peristiwa yang terjadi. Jadi, istilah amanat berarti pesan. Amanat cerita merupakan pesan pengarang kepada pembaca atau masyarakat. Pesan yang hendak disampaikan dapat berupa tersurat dan ada pula yang tersirat.

## 2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur tersebut secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Dapat dikatakan unsur ekstrinsik sebagai unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra dalam hal ini adalah cerpen namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Nurgiyantoro (2005: 23).

Wallek dan Warren (dalam Rokhmansyah, 2014: 33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang. Sedangkan Menurut Kosasih (2012: 72) unsur ekstrinsik karya sastra yaitu:

### a. Latar belakang pengarang

Cerita dipengaruhi oleh latar belakang pengarang yang berasal dari Makassar, sehingga pengarang tahu betul bagaimana kondisi cerita yang diambil dengan mengambil budaya yang ada di Toraja. Seperti budaya memakamkan bayi yang meninggal sebelum gigi mereka tumbuh di sebuah pohon Tarra. Selain itu, ada juga budaya menikah

yang memiliki aturan untuk memberikan 12 kerbau dewasa sebagai syarat menyunting.

### 3) Kondisi sosial budaya

Kondisi budaya daerah toraja yang unik bagi orang di luar toraja membuat cerita ini memiliki keunikan tersendiri. Dengan membaca cepen ini, pembaca akan mengetahui budaya yang ada di toraja yang jarang ditemukan pada cerpen-cerpen biasanya

## 4. Moral

Kata moral merupakan kata yang berasal dari bahasa latin „mores“, mores sendiri berarti adat kebiasaan atau suatu cara hidup. Menurut Gunarsa (dalam Asri Budiningsih 2004: 24), “moral pada dasarnya adalah suatu rangkaian nilai dari berbagai macam perilaku yang wajib dipatuhi”. Sedangkan menurut Shaffer (dalam oleh Asri Budiningsih 2004: 24), “moral dapat diartikan sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat”.

Dikemukakan oleh Suseno (dalam Sigit Muryono 2011: 69), bahwa “kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia”. Sedangkan menurut Haricahyono (dalam Sigit Muryono 2011: 69), bahwa “moral diartikan dengan adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya suatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh masyarakat”.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut dapat dikatakan bahwa moral adalah suatu keyakinan tentang aturan-aturan atau ajaran-ajaran yang baik dan buruk, benar dan salah, layak atau tidak layak, patut atau tidak patut yang bersumber dari agama, nasihat orang tua atau orang bijak maupun lingkungan sosial dan mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku sehari-hari yang juga merupakan rangkaian nilai dan pranata norma yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia sesuai dengan ukuran baik buruknya suatu tingkah laku yang telah diterima oleh masyarakat.

Menurut Dhamananta (dalam Aziz, 2011:7) bahwa moral selalu berhubungan dengan tingkah laku, perbuatan baik atau menghasilkan penderitaan ataupun kebahagiaan itu tergantung pada individu masing-masing. Moral juga dapat diartikan sebagai ajaran baik dan buruk, perbuatan, dan kelakuan, akhlak kewajiban dan sebagainya.

## **5. Moral Baik**

Moral merupakan istilah manusia mengacu pada langkah-langkah manusia atau lainnya yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral yang amoral dan tidak bermoral berarti ia tidak memiliki nilai positif dimata manusia lainnya. Jadi moral adalah hal yang mutlak yang harus dimiliki manusia. Apa hal yang berkaitan dengan proses sosialisasi moral yang eksplisit dari individu tanpa bermoral tidak bisa melakukan proses sosialisasi. Moral saat ini memiliki nilai implisit

karena banyak orang yang memiliki sikap moral atau tidak bermoral dari sudut pandang yang sempit.

Sifat moral yang diajarkan disekolah-sekolah dan manusia harus memiliki moral yang jika ia ingin dihormati oleh orang lain. Moral adalah untuk nilai-absolutan dalam masyarakat secara keseluruhan.

Moral yang baik yaitu perilaku individu atau kelompok yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma sosial, norma hukum maupun norma agama. Misalnya sabar, tawakkal, penolong, rajin belajar, cinta kasih terhadap anak, hormat kepada orang tua, dan meminta maaf.

a. Sabar

Kesabaran merupakan sebuah keutamaan yang menghiasi diri seseorang mukmin, dimana orang itu mampu mengatasi berbagai kesusahan dan tetap berada dalam ketaatan kepada Allah meskipun kesusahan dan cobaan itu begitu dahsyat, M. Mahmud Abdillah (dalam Aziz, 2011: 9). Seorang mukmin harus senantiasa bersabar dan mengharap dengan sangat keridhan Allah serta mencita-citakan untuk mendapat pahalanya dan segala apa yang disediakan bagi orang-orang yang sabar.

b. Tawakkal

Seseorang yang memiliki tawakkal akan merasakan ketenangan, ketentraman, dan senantiasa merasa mantap dan optimis dalam bertindak. Di samping itu, juga akan mendapatkan kekuatan spiritual, serta

keperkasaan luar biasa yang dapat mengalahkan segala kekuatan yang bersifat material. Selain itu, juga merasakan yang penuh atas segala yang diterimanya, dan selanjutnya akan senantiasa memiliki harapan atas segala yang dikehendaki dan dicita-citanya.

c. Rajin bekerja dan belajar

Dengan bekerja keras seseorang atau setiap manusia akan mendapatkan yang diinginkan meski dalam melakukannya bersusah payah,. Tidak hanya bekerja keras yang diutamakan, tetapi juga harus diimbangi dengan rasa ikhlas. Karena dengan rajin bekerja keras dan belajar yang diimbangi dengan rasa ikhlas makan akan terlihat mudah.

Dengan demikian, harus disyukuri dan disadari bahwa kemalasan dan ketidak mauan dalam bekerja sama saja menolak anugrah Tuhan yang sangat khas kepada manusia. Kembali kedalam diri, bahwa kemauan dan kemampuan dalam belajar adalah berhubungan erat dengan penguatan akan kekurangan atau ketidaksempurnaan diri dan sekaligus kebutuhan untuk menambah, membekali, dan melengkapi diri. Orang yang rajin belajar mengakui dirinya belajar dan belajar. Itulah sebabnya semakin bertambah umur, semakin mapan perekonomian, dan semakin terhormat posisi di masyarakat semakin sulit saja untuk belajar, karena ada godaan yang menganggap diri sudah cukup sempurna. Sebab itu, mahluk yang paling sulit belajar di dunia adalah orang yang merasa sudah pantai atau orang yang merasa bodoh/tidak mampu belajar. Herry (dalam Aziz, 2011:10).

#### d. Penolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Meski segalanya telah dimiliki, harta benda yang berlimpah sehingga setiap apa yang diinginkan, maka dengan mudah dapat terpenuhi. Tetapi, jika hidup sendirian tanpa orang lain yang menemani tentu akan kesepian pula. Kebahagiaanpun mungkin tak pernah dirasakan .

Sebagai makhluk sosial manusia pun membutuhkan orang lain. Tak hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga rekan dalam melakukan sesuatu. Entah itu aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik maupun amal perbuatan yang terkait dengan ibadah kepada Tuhan. Di sinilah tercipta hubungan untuk saling tolong menolong antar manusia satu dengan yang lainnya. Saling berbagi terhadap sesame merupakan suatu kebutuhan sebagai manusia. Tolong menolong, saling menghargai, menghormati, dan dapat menjaga perasaan antara satu dengan yang lainnya mungkin hidup akan terasa damai. Oktava (dalam Aziz, 2011:10).

#### **6. Moral Tidak Baik**

Ada seseorang atau sekelompok orang berbuat amoral. Penyebabnya banyak. Namun bisa dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor ekstern (mempengaruhi) dan faktor inter(menentukan).

##### 1. Faktor ekstern

- a. Faktor budaya asing lewat berbagai media massa
- b. Faktor pengaruh orang lain

- c. Faktor kesulitan ekonomi
2. Faktor intern
- a. Pribadi yang lemah
  - b. Keimanan atau agama yang lemah
  - c. Pengendalian diri yang lemah
  - d. fitna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia intrik adalah penyebar kabar bohong yang sengaja dilakukan untuk menjatuhkan pihak lawan. Suhorso dan Ana Retnoningsih (dalam Aziz, 2011 : 12) perbuatan intrik atau mengadu domba seseorang sangat dibenci Allah SWT.

Fitnah merupakan komunikasi pada satu orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan stigma negatif atas suatu peristiwa yang dilakukan oleh pihak lain berdasarkan atas fakta palsu yang dapat memengaruhi penghormatan, wibawa, atau reputasi seseorang. Berikut di jelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 217 dan surah At-Taubah ayat 49

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ  
 وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ  
 الْقَتْلِ ۗ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا ۗ  
 وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَمَا لِي بِهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي  
 الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۗ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram.

Katakanlah: “Berperang dalam bulan (haram) adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya)

daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS al-Baqarah 217)

Surat At-Taubah Ayat 49

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ آذَنْ لِي وَلَا تَفْتِنِي أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا  
وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾

Di antara mereka ada orang yang berkata, ‘Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah.’ Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.”(at-Taubah: 49)

e. Bohong

Bohong adalah mengatakan sesuatu yang tidak benar kepada orang lain atau tidak cocok dengan keadaan yang sebenarnya, seperti dusta dan palsu. Suhorso dan Ana Retnoningsih (dalam Aziz, 2011:12). Jadi apa bila tidak berkata jujur kepada orang lain, maka orang dikatakan orang yang munafik. Contohnya bohong dalam keseharian yaitu seperti menerima telepon dan mengatakan bahwa orang yang dituju tidak ada tetapi pada kenyataannya orang itu ada. Contoh lainnya seperti ada anak ditanya dari



mana oleh orang tuanya dan anak kecil itu mengatakan tempat yang tidak habis dikunjunginya.

## **7. Pendekatan Sosiologis Sastra**

### **1. Pengertian Sosiologis Sastra**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1332). Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi lahir pada saat-saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Selanjutnya Camte berkata bahwa sosiologi dibentuk berdasarkan pengamatan dan tidak pada spekulasi-spekulasi perihal keadaan masyarakat dan hasil-hasil observasi tersebut harus disusun secara sistematis dan metodologis (Suekanto, 1982: 4).

Sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan

mengenai masyarakat dimungkinkan, bagaimana carakerjanya dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Gambaran ini akan menjelaskan cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial. Di samping itu sosiologi juga menyangkut menangani perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut (Damono, 1978).

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat pula (Luxenburg, Bal, dan Willem G. W. terjemahan Dick Hartoko. 1084: 23 ).

Dengan demikian, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan untuk mengurai karya sastra yang mengupas hubungan antara pengarang dengan masyarakat dan hasil berupa karya sastra dengan masyarakat. Namun dalam kajian ini hanya dibatasi dalam kajian mengenai gambaran pengarang melalui karya sastra mengenai kondisi suatu masyarakat.

## 2. Sosiologi Sastra Sebagai Suatu Jenis Pendekatan

Pengantar Sosiologi sastra sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra. Penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut (Soemanto, 1993; Levin, 1973:56). Sebagai suatu bidang teori, maka sosiologi sastra dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan keilmuan dalam menangani objek sarannya.

Istilah "sosiologi sastra" dalam ilmu sastra dimaksudkan untuk menyebut para kritikus dan ahli sejarah sastra yang terutama memperhatikan hubungan antara pengarang dengan kelas sosialnya, status sosial dan ideologinya, kondisi ekonomi dalam profesinya, dan model pembaca yang ditujunya. Mereka memandang bahwa karya sastra (baik aspek isi maupun bentuknya) secara mudah terkondisi oleh lingkungan dan kekuatan sosial suatu periode tertentu (Abrams, 1981:178). Sekalipun teori sosiologis sastra sudah diketengahkan orang sejak sebelum Masehi, dalam disiplin ilmu sastra, teori sosiologi sastra merupakan suatu bidang ilmu yang tergolong masih cukup muda (Damono, 1977:3) berkaitan dengan

kemantapan dan kemapanan teori ini dalam mengembangkan alat-alat analisis sastra yang relatif masih lahil dibandingkan dengan teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra.

**a. Sasaran Penelitian Sosiologi Sastra**

**1. Konteks Sosial Pengarang**

Konteks sosial sastrawan ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam bidang pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya. Oleh karena itu, yang terutama diteliti adalah sebagai berikut.

a. Bagaimana sastrawan mendapatkan mata pencaharian; apakah ia menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung atau bekerja rangkap.

b. Profesionalisme dalam kepengarangan membahasa sejauh mana sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi.

c. Masyarakat yang dituju oleh sastrawan. Dalam hal ini, kaitannya antara sastrawan dan masyarakat sangat penting sebab seringkali didapati bahwa macam masyarakat yang dituju itu menentukan bentuk dan isi karya sastra mereka (Damono, 1979: 3-4).

**2. Sastra Sebagai Cermin Masyarakat**

Sastra sebagai cermin masyarakat membahas sejauh mana sastra dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakatnya. Kata “cermin” di sini dapat menimbulkan gambaran yang kabur, dan oleh karenanya sering disalahartikan dan disalahgunakan. Dalam hubungan ini, terutama harus mendapatkan perhatian adalah.

- a. Sastra mungkin dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.
- b. Sifat “lain dari yang lain” seorang sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.
- c. Genre sastra sering merupakan sifat sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.
- d. Sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat yang secermatcermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya atau diterima sebagai cermin masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipercaya sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial

sastrawan harus diperhatikan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat (Damono, 1979:4). 3

### 3. Fungsi Sosial Sastra

Pendekatan sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial?”, dan “Sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial?”, ada tiga hal yang harus diperhatikan.

- a. Sudut pandang yang menganggap bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi.
- b. Sudut pandang lain yang menganggap bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka.
- c. Sudut pandang kompromistis. (Damono, 1978).

Secara epistemologis dapat dikatakan tidak mungkin untuk membangun suatu sosiologi sastra secara general yang meliputi pendekatan yang dikemukakan itu. Dalam penelitian novel “Sang Pemimpi” karya Andrea Hirata ini, konsep sosiologi sastra sendiri menggunakan pendekatan sastra sebagai cermin masyarakat. Hal ini dkan digunakan untuk menjelaskan sejauh mana pengarang dapat mewakili dan menggambarkan seluruh masyarakat dalam karyanya

### **B. Kerangka Pikir**

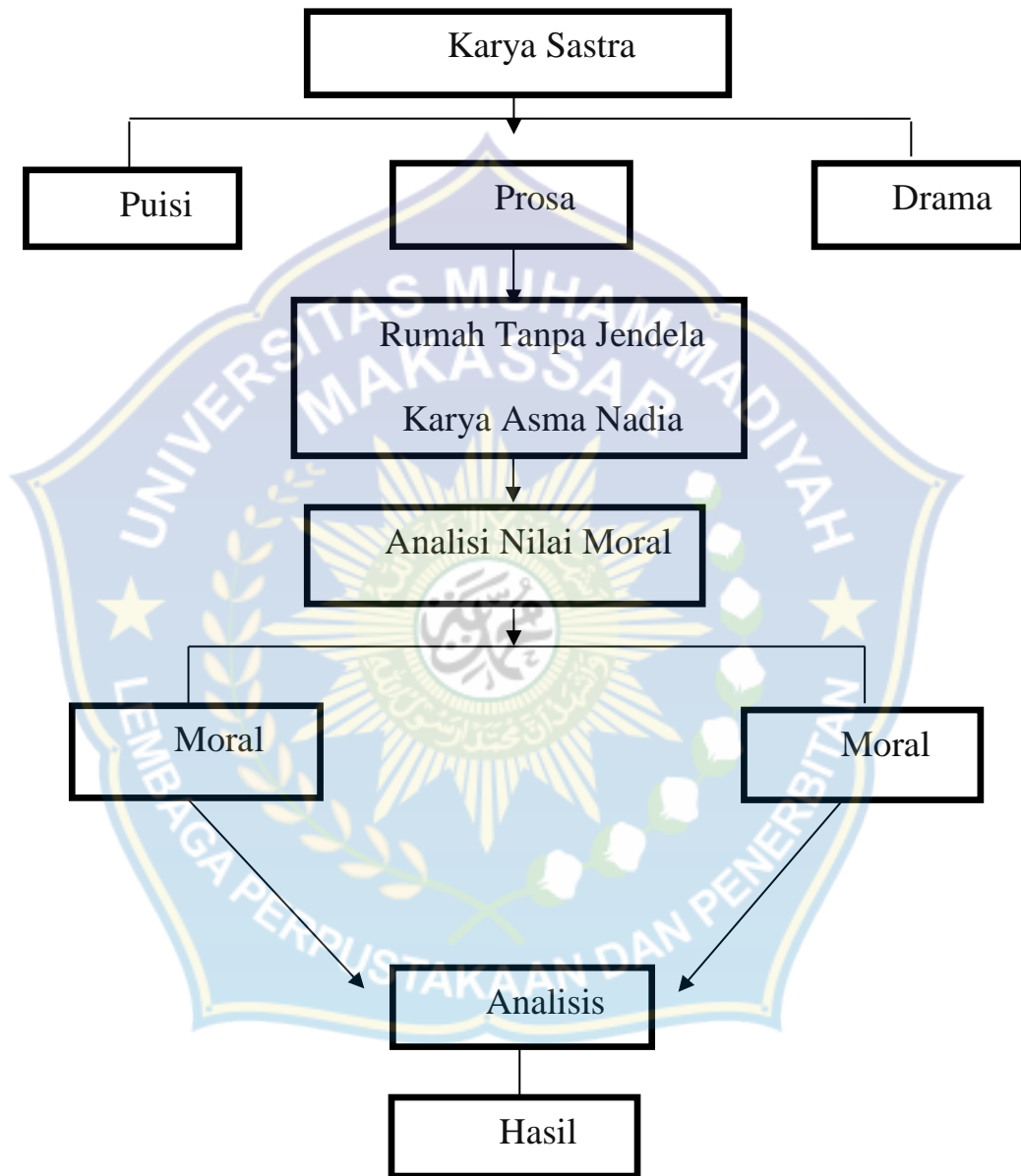
Dengan memerhatikan uraian pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai

landasan berfikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah di paparkan untuk itu akan menguraikan secara rinci landasa berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini

Karya prosa adalah karangan yang bersifat menerangkan secara terurai mengenai sesuatu masalah atau hal peristiwa dan lain-lain. Dengan demikian, karangan bentuk ini jelas tidak bisa disingkat dan pendek karena harus menerangkan secara panjang lebar dan sejelas-jelasnya akan sesuatu. Itulah sebabnya ketetapan dan kejelasan kalimat menjadi sangat penting.

Karya sastra bentuk prosa pada dasarnya dibangun oleh dua unsur. Unsur intrinsik; yaitu tema, amanah, plot, perwatakan/penokohan, latar, dan krakter, titik pengisahan serta gaya bahasa. Salah satu bagian unsur intrinsik adalah karakter perwatakan yang mempunyai peranan sangat penting, karena tanpa karakter/perwatakan suatu cerita tidak akan tercipta. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang membangun karya sastra dari luar, seperti masalah sosial, pendidikan, dan agama. Unsur inilah merupakan motivasi sehingga dapat menulis karya sastra berbentuk prosa berdasarkan masalah yang dihadapi atau imajinasi dalam diri sastrawan yang perlu diterapkan.

### Bagan Kerangka Pikir





## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam memperoleh dan mengumpulkan data dari beberapa informan. Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan metode deskriptif analisis. Deskripsi analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun dengan menguraikan sampai pada tahap memberi pemahaman dan penjelasan. Dalam hal ini penulis terlebih dahulu mendeskripsikan analisis moral dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

#### B. Data dan Sumber Data

##### 1. Data

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, ungkapan, keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan kajian (analisis) yang mengandung moral baik dan moral buruk. Moral baik adalah kesabaran, tawakkal, menolong, serta rajin bekerja dan belajar. Moral buruk adalah fitnah, konflik, dan bohong dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia.

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia yang berjumlah 215 halaman diterbitkan Republik Penerbit pada tahun 2017 di Jakarta.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat adalah teknik yang digunakan dengan jalan membaca teks tertulis, selanjutnya dicatat dalam kartu data yang telah disediakan sesuai permasalahan yang akan dideskripsikan.

### **D. Teknik Analisis Data**

Berdasarkan permasalahan yang ada maka langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia
2. Menandai kalimat atau paragraf yang mengulas tentang Analisis Moral yang tercermin dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, selanjutnya dikutip untuk memperkuat analisis data
3. Mendeskripsikan hasil temuan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Menurut Suseno (dalam Sigit Muryono 2011: 69), bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. moral adalah suatu keyakinan tentang aturan-aturan atau ajaran-ajaran yang baik dan buruk, benar dan salah, layak atau tidak layak, patut atau tidak patut yang bersumber dari agama, nasihat orang tua atau orang bijak maupun lingkungan sosial dan mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku sehari-hari yang juga merupakan rangkaian nilai dan pranata norma yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia sesuai dengan ukuran baik buruknya suatu tingkah laku yang telah diterima oleh masyarakat. Dalam novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia, sebagai salah satu novel yang memuat unsur moral baik dan moral buruk dalam kehidupan para tokoh.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu analisi moral yang baik dan moral yang buruk dalam novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. Maka penelitian ini akan di fokuskan pada upaya penggambaran moral baik dan moral buruk. Berikut ini akan dikaji uraian data yang berhubungan dengan moral baik dan buruk.

## 1. Moral Baik

Sifat moral yang diajarkan disekolah dan manusia harus memiliki moral yang jika ia ingin dihormati oleh orang lain. Moral adalah untuk nilai-absolutan dalam masyarakat secara keseluruhan.

Moral yang baik yaitu perilaku individu atau kelompok yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma sosial, norma hukum maupun norma agama. Misalnya sabar, tawakkal, penolong, rajin belajar, cinta kasih terhadap anak, hormat kepada orang tua, dan meminta maaf.

### 1. Sabar

Kesabaran merupakan sebuah keutamaan yang menghiasi diri seseorang mukmin, dimana orang itu mampu mengatasi berbagai kesusahan dan tetap berada dalam ketaatan kepada Allah meskipun kesusahan dan cobaan itu begitu dahsyat, M. Mahmud Abdillah (dalam Aziz, 2011: 9). Seorang mukmin harus senantiasa bersabar dan mengharap dengan sangat keridhan Allah serta mencita-citakan untuk mendapat pahalanya dan segala apa yang disediakan bagi orang-orang yang sabar.

#### Kutipan 1

Rara berusaha tidak sering tidur. Dia harus berdoa sekuat tenaga agar Simbok sembuh. Biasanya setelah ruangan sepi, Rara mengambil Al-Qur'an besar yang ditinggalkan Nenek dan mulai mengaji .... Sejak Bapak tidak ada, Rara semakin sering melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an juga berdoa. Pagi, siang, malam, kapan saja. Ayat-ayat yang dibaca terasa mengisi batin dar rasa kehilangan yang begitu besar, sekali gus menimbulkan rasa tenang dan damai. (Asma Nadia: 145:146).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa setelah Rara kehilangan kedua orang tuanya kini Rara semakin mendekatkan diri kepada Allah swt sebab Rara merasa tenang ketika dekat sama Allah, itu lah hikma yang didapatkan oleh Rara setelah cobaan terus berdatangan silih berganti. Apapun yang Rara harus tetap bersabar dengan cobaan yang dihadapi.

#### Kutipan 2

“Besok-besok lo... elo ngumpet aja kalau bo...bo...” “Bola? Bodrex? Bo...” Teman-temannya masih saja menggoda Rafi.... “Bu... bukan. Maksud gue, bokap sama nyo...nyo...” “Nyolek? Nyosor? Nyopet?” hus! Tapi Rafi tidak marah. “maksud gue nyokap lo. Bo... bokap sama nyokap lo...ma...ma ma...” “Makan? Madat? Maling?” Heh,, nggak selesai-selesai. Tapi lagi-lagi, Rafi nggak marah. (Asma Nadia:14-15).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sosok seorang anak yang sabar (moral baik) walaupun teman-temannya mengolok-ngoloknya karena dia tidak lancar dalam berbicara (gagap) tetapi dia tetap sabar dan tidak pernah marah kepada temannya sendiri.

#### Kutipan 3

“sudah shalat Dzuhur?” Rara kecil mengangguk. Rambutnya bergoyang-goyang. Ibu tidak pernah bosan mengingatkan shalat. Kadang kalau sedang malas, Rara melakukannya dengan cepat-cepat hanya bisa menjawab “ya” saat ibu bertanya lagi. Bapak dan ibu paling tidak suka jika dia berbohong. Shalat itu amal pertama yang ditanya Allah, Ra. (Asma Nadia: 19)

Kutipan di atas menggambarkan sikap orang tua yang selalu sabar dan tidak pernah bosan dalam mengingatkan anaknya untuk shalat dengan sungguh-sungguh karena mereka tidak ingin melihat anaknya untuk bermalas-malasan apa lagi dalam mengerjakan shalat

#### Kutipan 4

Mereka langsung lari kocar-kacir. Panik! Padahal rara belum sempat memilih. “Mau makan apa hari ini, Ra?” Ah, dia kangen. Sudah beberapa waktu pertanyaan itu tak didengar. Sandarang hidup satu-satunya kini terbaring didalam ruangan bersih berbau khas, aroma obat-obatan. Rara menahan air mata agar tak jatuh.... Seorang suster masuk. Memeriksa denyut nadi, melihat grafik dimonitor yang berbunyi teratur. (Asma Nadia: 33).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dilihat bahwa seorang anak yang sabar dan mencoba menahan air matanya didepan ibunya dan menunggu ibunya yang merupakan sandarang hidup dan penyemangat hidupnya sedang terbaring lemah di rumah sakit.

#### Kutipan 5

pertama, adik kecilnya telah pergi. Bahkan tanpa sempat mencicipi rendang yang dibawa kakaknya. Hari keempat, Ibu tertidur didepan rumah dan tak pernah bangun lagi. Padahal dia sudah berdo'a. ....tapi Allah berkehendak lain. Mungkin seperti bapak bilang, Tuhan lebih sayang Ibu. Meski Rara merasa benarkah ada yang mampu lebih menyayangi Ibu dibandingkan Dia dan Bapak? ....isaknya tumpah selama sehari-hari. Sahabat-sahabat mencoba menemani dan menghibur. Simbo dan Bude Asi bahkan datang dan memutuskan tinggal bersama Dia dan Bapak. ....Rara kangen Ibu kangen dipeluk kangen merasakan tangan kurus Ibu .... (Asma Nadia: 39-40).

Melihat kutipan tersebut dapat dilihat bahwa kesedihan yang dialami oleh Rara sangat bertubi-tubi belum juga kesedihannya hilang atas kepergian adik kecilnya kini kesedihannya bertambah parah karena kini ibunya juga ikut menyusul adik kecilnya dan meninggalkan Rara untuk selamanya. Padahal Rara telah sabar berdoa untuk kesembuhan ibu. Namun Tuhan berkehendak lain.

#### Kutipan 4

Persoalannya pertunangan sudah diresmikan dengan tata cara yang diminta orang tua, meski tidak disepakatinya. Seandainya saja dia lebih berani bicara dan menolak kehendak Abah dan Ummi. Tetapi, dia anak satu-satunya. Kalau bukan dia yang menjadi sumber kebahagiaan, kemana orang tuanya harus mendapatkan kegembiraan?. Alia tidak tega. Meski disatu sisi iya sudah menemukan alasan-alasan yang kuat yang bisaja menjadi pijakan untuk menolak menikah dengan Deni. (Asma Nadia: 64)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang anak yang sabar menerima perjodohan dari orang tuanya meskipun ia tidak menyetujui perjodohan tersebut. Namun, kalau bukan dia yang menjadi sumber kebahagiaan orang tuanya dengan cara menjodohkannya maka darimana lagi mereka mendapatkan kebahagiaan karena dia anak satu-satunya sehingga membuat ia sabar menerima perjodohan tersebut.

## 2. Tawakkal

Seseorang yang memiliki tawakkal akan merasakan ketenangan, ketentraman, dan senantiasa merasa mantap dan optimis dalam bertindak. Di samping itu, juga akan mendapatkan kekuatan spiritual, serta keperkasaan luar biasa yang dapat mengalahkan segala kekuatan yang bersifat material. Selain itu, juga merasakan yang penuh atas segala yang diterimanya, dan selanjutnya akan senantiasa memiliki harapan atas segala yang dikehendaki dan dicita-citanya.

### Kutipan 1

“Berdoa, Ra... mengaji. Minta sama Allah.” “Apa Allah selalu mengabulkan doa?” .... “Allah mendengar doa, Ra. Allah nggak pernah menyia-nyiakan doa yang meminta.” .... “Rara bacakan ayat Qur’an untuk memohon kesembuhan, ya? Masih ingat?”. Jemari ibu yang bergetar, susah payah membuka halaman Al-Qur’an yang dibawakan Rara kepembaringan. Telunjuk ibu

berhenti. Surah Al-Anbiya ayat 83-84. Malam hening. Hanya suara jernih Rara yang patah-patah mengaji (Asma Nadia:4-5)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sesuatu yang diinginkan tanpa diiringi usaha dan bertawakkal (moral baik) kepada Allah tidak akan terwujud. Rara menginginkan sebuah jendela namun doa tersebut tidak terkabulkan sehingga ibunya terus meminta Rara untuk terus berdoa. Selain keinginan yang menginginkan jendela Rara memiliki doa yang lain yaitu untuk kesembuhan sosok perempuan yang telah melahirkannya.

#### Kutipan 2

Dia tahu bahwa mimpi yang disertai doa akan menjadi kenyataan.... Dia sengaja mengumpulkan kepingan-kepingan ingatan dengan ibu, memastikan tidak ada yang tercecer. Ya, Ibu dan nasehat-nasehat panjang yang mmenyapanya setiap hari. Tuju ayat yang sejak lama dihafalnya. Ibu juga yang mnegajarkan. Ibu guru yang cantik pernah mengatakan, Al- Fatimah itu jembatan rindu kepada orang-orang tercinta di alam sana. (Asma Nadia:80).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa setiap mimpi harus disertai doa agar mimpi tersebut bisa terwujudkan tetapi kadang ada doa yang lebih penting untuk dikabulkan. Doa Rara saat ini hanya minta pertolongan sama Allah agar ibunya mendapatkan tempat yang indah dialam sana. Karena yang dibutuhkan Ibu Rara saat ini hanya doa dari anaknya.

#### Kutipan 1

Kalau Bu Alia lain lagi. Perempuan berkerudung itu banyak mengingatkan untuk meluruskan cara berdoa dengan baik dan ikhlas .... “jadi biar Allah senang dan doa kta dikabulkan?” Bu Alia mengangguk. “Iya Rara... Pertama, harus ikhlas. Terus doa yang di minta memang hal-hal yang baik. Dan harus sabar.” “nggak boleh ngumber-ngumber Allah?” .... “boleh mengulang-ulang doa, Allah akan senang diminta sama hamba-hamba-Nya, Rara nggak boleh bersikap isti’jal .... Isti’jal itu misalnya seseorang mengatakan, ‘saya sudah berdoa tetapi belum juga dikabulkan’,



lalu dia merasa rugi di saat itu dan meninggalkan doanya.” (Asma Nadia: 145-146).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang guru yang mengajarkan bagaimana cara berdoa, dan apapun yang terjadi Rara harus ikhlas menghadapi dan tetap berdoa kepada Allah, dan jangan pernah putus asa jika dalam kesulitan dan tetap berdoa harus ikhlas menghadapi cobaan yang di berikan kepada Allah.

### 3. Rajin Bekerja dan Belajar

Dengan bekerja keras seseorang atau setiap manusia akan mendapatkan yang diinginkan meski dalam melakukannya bersusah payah,. Tidak hanya bekerja keras yang diutamakan, tetapi juga harus diimbangi dengan rasa ikhlas. Karena dengan rajin bekerja keras dan belajar yang diimbangi dengan rasa ikhlas makan akan terlihat mudah.

Dengan demikian, harus disyukuri san disadari bahwa kemalasan dan ketidak mauan dalam bekerja sama saja menolak anugrah Tuhan yang sangat khas kepada manusia. Kembali kedalam diri, bahwa kemauan dan kemampuan dalam belajar adalah berhubungan erat dengan penguatan akan kekurangan atau ketidaksempurnaan diri dan sekaligus kebutuhan untuk menambah, membekali, dan melengkapi diri. Orang yang rajin belajar mengakui dirinya belajar dan belajar. Itulah sebabnya semakin bertambah umur, semakin mapan perekonomian, dan semakin terhormat posisi di masyarakat semakin sulit saja untuk belajar, karena ada godaan yang menganggap diri sudah cukup sempurna. Sebab itu, mahluk yang paling sulit belajar di dunia adalah orang yang merasa

sudah pantai atau orang yang merasa bodoh/tidak mampu belajar. Herry  
(dalam Aziz, 2011:10).

#### Kutipan 1

Bapak masih memulung atau menjual ikan hias di dalam pikulan kayu. Pemandangan langkah di Jakarta, sebab tukang ikan hias lain sudah menggunakan gerobak dengan stoples-stoples kaca atau beragam kantong plastic yang digantungkan dan berisi ikan. Sementara Ibu, seperti biasa memanfaatkan waktu kosong untuk memilah-milah tumpukan sampah Kaleng minuman dipisahkan. Gelas dan botol plastik di kumpulkan, lalu dicuci hingga bersih sebelum dimasukkan ke dalam karung. Gelas plastik disusun bertumpuk. (Asma Nadia: 18)

Kutipan di atas menggambarkan kesungguhan Ayah dan Ibu dalam menekuni pekerjaannya menjual ikan hias dan mengumpulkan botol plastik, meski dalam keterbatasan dalam mejual karena tidak memiliki modal yang banyak dan harus menggunakan botol plastik. Untuk menghidupi anaknya, ia rela melakukan apa saja.

#### Kutipan 2

Mungkin karena rajin berbagi impian tentang jendela, baik ketika mereka bermain, disekolah. Dalam pelajaran mengarang atau menggambar dengan bu Alia, dan dimana saja saat bersama teman-teman sebayanya. “jendela itu penting soalnya ....” Kalau ada jendela kita gak perlu nyalain lampu lagi!” “meski dirumah, ketika hujan, kita dapat bisa melihat pemandangan diluar!”(Asma Nadia:78).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebuah jendela sangat penting bukan untuk melihat pemandangan luar. Dengan adanya jendela setiap saat tidak harus menyalakan lampu hanya membuka jendela rumah akan jadi terang. Lampu memiliki radiasi yang tinggi dan itu tidak baik untuk

kesehatan. Makanya Rara sangat ingin memiliki sebuah jendela walaupun jendelanya hanya 1 (satu)

#### 4. Penolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian. Meski segalanya telah dimiliki, harta benda yang berlimpah sehingga setiap apa yang diinginkan, maka dengan mudah dapat terpenuhi. Tetapi, jika hidup sendirian tanpa orang lain yang menemani tentu akan kesepian pula. Kebahagiaanpun mungkin tak pernah dirasakan .

Sebagai makhluk sosial manusia pun membutuhkan orang lain. Tak hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga rekan dalam melakukan sesuatu. Entah itu aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik maupun amal perbuatan yang terkait dengan ibadah kepada Tuhan. Di sinilah tercipta hubungan untuk saling tolong menolong antar manusia satu dengan yang lainnya. Saling berbagi terhadap sesama merupakan suatu kebutuhan sebagai manusia. Tolong menolong, saling menghargai, menghormati, dan dapat menjaga perasaan antara satu dengan yang lainnya mungkin hidup akan terasa damai. Oktava (dalam Aziz, 2011:10).

#### Kutipan 1

Sejak bergaul sama anak-anak kampung itu, Aldo jadi makin susah diatur sekarang .... “Sahabatnya baru kemalangan, ma. Biar aja kalo aldo mau mendampingi dulu.” Saat jenazah disholatkan, tak hanya aldo dan nenek melainkan juga kak adam, bu alya, teman-teman main rara, serta para tetangga hadir mengucapkan salam perpisahan. (Asma nadia:119).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sikap peduli kepada orang lain yang mengalami kesusahan apa lagi yang tertimpah masalah adalah sahabat Aldo sendiri, meskipun Mama Aldo melarang untuk ketempat Rara tetapi dia tetap pergi bukannya hanya dirinya melainkan bersama Nenek, Kak Adam, dan Bu Alia.

#### Kutipan 2

Sekolah udah dimulai, Ra.” Rafi, Yati, dan anak-anak lainnya menimpali. “Sekarang ada guru tambahan, kadang-kadang.” “Oh, iya? Siapa? Rara penasaran .... “kamu pasti nggak nyangka, deh!” Wah, siapa, ya? ... Kak Adam Mata Rara berbinar “pasti ada nyanyi-nyanyinya, dong?” “ iya, seru. Kak Adam ngajar Kesenian. Makanya cepat sekolah dong lagi Ra!” (Asma Nadia:143-144).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ketulusan hati Adam untuk menjadi guru tambahan disekolah singgahan anak jalanan itu hanya untuk menolong anak-anak itu karena orang tua mereka tidak mampu untuk menyekolahkan mereka disekolah yang bagus, dan sekarang Adam mengajar disekolah singgahan itu dengan Mata pelajaran, Kesenian, dengan kerendahan hati Adam mengajar ditempat itu dan tidak ada bayaran sepeserpun.

## 2. Moral Buruk

Ada seseorang atau sekelompok orang berbuat amoral. Penyebabnya banyak. Namun bisa dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor ekstern (mempengaruhi) dan faktor inter(menentukan).

### a. Fitnah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia intrik adalah penyebar kabar bohong yang sengaja dilakukan untuk menjatuhkan pihak lawan. Suhorso dan Ana Retnoningsih (dalam Aziz, 2011 : 12) perbuatan intrik atau mengadu domba seseorang sangat dibenci Allah SWT.

#### Kutipan 1

Ada sosok lain didekatnya yang menimbulkan debaran keras dihati gadis itu ..... Tetapi salah seorang sahabat membisikkan sesuatu ditelinga Andini, .... “ itu Aldo... adik kamu? Diakan cacat gitu, ngapain diatas panggung, Dini? Apa kata Billy, coba?!” sepasang mata Andini memanas seketika..... seharusnya tidak seperti ini .... Siapa pula yang mengundang anak-anak kampung itu kemari? (Asma Nadia: 90-91).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa teman Andini tidak suka kepada adiknya dan Andini pun ikut tidak suka kepada adiknya sendiri dan malu mengakuinya bahwa Aldo adalah adik kandungnya didepan teman-temannya karena adiknya memiliki kekurangan (cacat). Dan Andini tidak suka keberadaan teman-teman Aldo itu karena mereka berasal dari keluarga yang sangat sederhana (miskin)

#### Kutipan 2

Orang-orang dari luar kampung berdatangan mendekati lokasi. Ada yang sungguh-sungguh berniat baik dan ikut membantu mengangkat dan memindahkan barang-barang, namun bukan sedikit orang membawa kabur beberapa barang yang dipindahkan ketika sipemilik lengah. (Asma nadia:104).

Kutipan diatas menggambarkan bahwa tingkah laku seseorang yang tidak baik bukannya dia membantu sesama yang sedang mengalami kesusahan tetapi dia memanfaatkan kesempatan tersebut dan merugikan orang lain.

b. Bohong

Bohong adalah mengatakan sesuatu yang tidak benar kepada orang lain atau tidak cocok dengan keadaan yang sebenarnya, seperti dusta dan palsu. Suhorso dan Ana Retnoningsih (dalam Aziz, 2011:12). Jadi apa bila tidak berkata jujur kepada orang lain, maka orang dikatakan orang yang munafik. Contohnya bohong dalam keseharian yaitu seperti menerima telepon dan mengatakan bahwa orang yang dituju tidak ada tetapi pada kenyataannya orang itu ada. Contoh lainnya seperti ada anak ditanya dari mana oleh orang tuanya dan anak kecil itu mengatakan tempat yang tidak habis dikunjunginya.

Kutipan 1

Aldo mendengar percakapan mereka. “Udah, Mi... Ratna udah cari kemana-mana tapi nggak ada. Jangan-jangan diambil sama salah satu anak jalanan yang kemari ketika mereka main atau berenang. Harusnya setiap pulang diperiksa dulu tas mereka satu-satu. Kita kan nggak tahu, Mi...” Cincin Mama hilang? (Asma Nadia:136-137).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sikap orang tua yang tak terpuji dia menuduh seseorang tanpa adanya bukti yang kuat. Dia memberikan contoh kurang baik kepada anaknya sendiri.

**B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan bahwa nilai moral dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia menggambarkan bangunan nilai dan pola hidup yang ditaati sebagai aturan kehidupan dalam sehari-hari sangatlah penting tanpa adanya nilai moral dalam kehidupan semuanya tidak akan berharga dan tidak akan pernah dihargai oleh orang lain.

Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia mengisahkan tentang seorang anak kecil yang periang dan suka bermain di pinggir-pinggir jalan saat istirahat mengamen, di bawah derasnya hujan, juga pekuburan tengah kota Jakarta yang menjadi lingkungan tempat tinggalnya, sebagai anak kecil ia tak merasa kekurangan apa pun, apalagi orangtuanya tak pernah memarahinya seperti ibu dan bapak teman-temannya. Tapi ada satu mimpi Rara yang ingin sekali ia wujudkan. Sebuah mimpi sederhana, untuk memiliki sebuah jendela, ia ingin sekali tetap melihat hujan, tak harus menyalakan lampu, ketika siang meski pintunya ditutup. Namun Rara tak tahu, keinginan sederhananya diam-diam membuat pusing orang-orang terdekatnya hingga gadis kecil itu harus membayar mahal agar mimpinya terwujud.

Dari berbagai potongan teks novel, gambaran nilai moral terlihat pada beberapa tokoh seperti Rara, Bapak, Aldo, Nenek, Simbok, Andini, Adam, Bude Asih.

Ayah bapak dari seorang anak bernama Rara ia merupakan berasal dari keluarga yang sangat sederhana, kesederhanaannya membuat ia harus kerja keras untuk kebahagiaan putrinya, tetapi sayang saat itu ia hampir mewujudkan mimpi putri ia rela menukar dagangannya hanya untuk mendapatkan jendela buat putrinya, tetapi Allah berkehendak lain sebelum ia mewujudkan mimpi putrinya, ia harus meninggalkan Rara untuk selamanya dalam kecelakaan kebakaran di rumah gubuknya karena ia merasa kehadirannya hanya membuat orang malu.

Simbok adalah Ibu dari Ayah Rara. Simbok adalah pengganti Ibu Rara yang meninggal dunia Rara memiliki mimpi untuk memiliki jendela. Simbok yang rela merawat Rara dan sangat sayang kepada Rara. Tetapi Rara harus sabar karena kebakaran itu membuat Simbok terbaring di rumah sakit yang cukup lama, disitulah Rara selalu berdoa untuk kesembuhan simbok, karena hanya simbok yang ia miliki setelah kepergian bapak. Rara memiliki tante tetapi ia bekerja diluar kota.

Tokoh nenek adalah nenek dari tman Rara yaitu Aldo nenek adalah orang yang sangat baik meskipun ia memiliki harta yang banyak tapi ia tidak menyombongkan dirinya bahkan ia senang melihat anak-anak jalanan itu berteman dengan cucunya, dan dia selalu memanggil anak jalanan itu untuk kerumah anaknya untuk main, ia sangat bahagia melihat anak-anak itu ceria, apalagi Rara yang sangat butuh hiburan yang baru saja kehilangan ayahnya dan simbok yang terbaring lemah di rumah sakit. Maka dari itu nenek sangat sayang kepada Rara dan kasihan melihatnya anak sekecil itu mengalami cobaan yang sangat berat.

Aldo adalah teman Rara tetapi Aldo tidak sempurna seperti teman-teman Rara yang lain tetapi diantara teman-teman Rara Aldo lah yang sangat kaya raya karena ia berasal dari keluarga pengusaha yang sukses tetapi Aldo tidak sombong dengan kekayaan orang tua malahan dia sangat bahagia bisa berteman dengan Rara dan ia selalu mangajak temannya untuk main dirumahnya, suatu hari Aldo kabur dari rumahnya karena Andini marah kepada Aldo ia tidak suka melihat adiknya bicara dengan temannya



apa lagi teman lawan jenisnya, waktu itu Andini sangat marah dan mengatakan bahwa Aldo anak yang aneh. Aldo merasa bahwa kehadirannya hanya membuat keluarganya malu.

Tokoh Andini adalah kakak perempuan Aldo Andini benci dengan Aldo kerana Aldo memiliki kekurangan dan cacat (autis) dan Andini merasa bahwa keberadaan Aldo memalukan untuk dikenalkan kepada teman-temannya terlebih lagi kepada teman lawan jenisnya.

Tokoh Adam adalah kakak Aldo yang sangat baik dan hanya dia yang selalu peduli dengan Aldo selama ini dialah yang selalu menemani Aldo sementara yang lain sibuk dengan urusannya sendiri.

Tokoh bude Asih adalah tante Rara yang satu-satunya ia miliki tetapi Ayah Rara tidak suka kepadanya karena bude Asih bekerja disuatu tempat yang kurang baik dia menjadi wanita kupu-kupu malam oleh sebab itu Ayah Rara tidak suka terhadapnya bahkan ia diusir dari rumahnya karena membawa contoh yang kurang baik kepada anaknya dan pada akhirnya ia memutuskan untuk keluar kota bekerja.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. Novel ini mengajak pembaca untuk memahami dari sebuah tingkah laku yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Moral yang terkandung pada novel yang dikaji mencakup tiga jenis, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama.

1. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhannya.

Bentuk penyampaian nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan pada novel yang dikaji berupa memanjatkan doa, bersyukur kepada Tuhan berserah diri kepada Tuhan. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang paling mendominasi yaitu bersyukur kepada Tuhan.

2. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Berupa memanfaatkan berjanji diri sendiri, percaya diri, bisa menerima keadaan, pantang menyerah, mengakui kesalahan, menerima kenyataan. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang paling mendominasi yaitu berjanji.

3. Wujud Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama

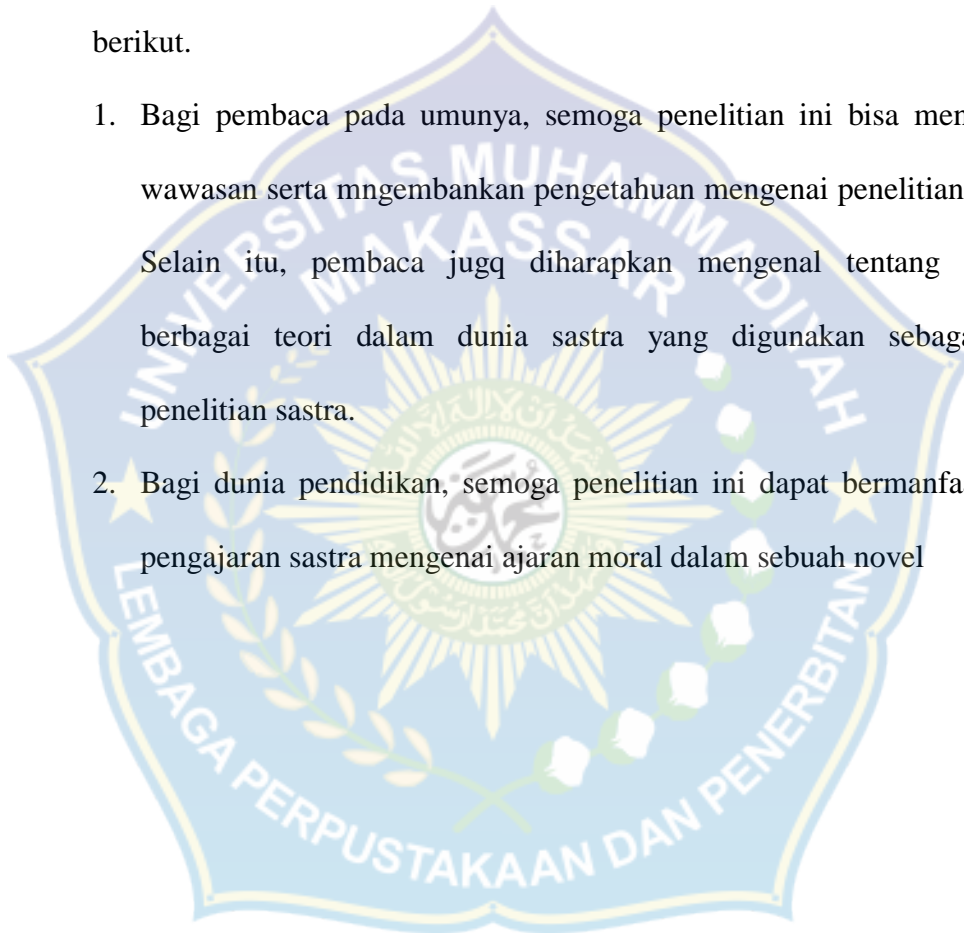
Rela berkorban, bertanggung jawab, berbagi atau memberi, tidak memaksakan kehendak, menghormati, menghargai, percaya, berbakti

kepada orang tua, jujur, tolong menolong berprasangka baik, menepati janji, berterimakasih. Wujud nilai moral dengan sesama yang paling mendominasi yaitu peduli.

#### **4. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini dikemukakan dengan dua saran yaitu sebagai berikut.

1. Bagi pembaca pada umumnya, semoga penelitian ini bisa menambah wawasan serta mengembangkan pengetahuan mengenai penelitian sastra. Selain itu, pembaca juga diharapkan mengenal tentang adanya berbagai teori dalam dunia sastra yang digunakan sebagai alat penelitian sastra.
2. Bagi dunia pendidikan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengajaran sastra mengenai ajaran moral dalam sebuah novel



## DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Azis, Siti Aidah, 2011. "Moral dalam Novel *Nafas Cinta Para Ahli Doa*" wahyu sujani. (Online) [http://kajian sastra, blogspot.com](http://kajian.sastra.blogspot.com). diakses 26 mei 2018.

Damayanti, Lilis Kartika. 2013. *Sosiologi Sastra*, <http://www.liliskartikadamayanti.blogspot.co.id/2013/09/sosiologi-sastra.html>, 9 Agustus 2018.

Endaswara. 2011. *Metode pembelajaran drama*. Yogyakarta: CAPS. Jurnal ilmu sastra (online), vol. 6 No. 1, (<https://journal.unesa.ac.id>). Diakses 3 september 2018.

Hariadi. 201. *Pembelajaran sastra*. (online), <http://empirints.ums.ac.id>. Diakses 4 september 2018.

Imadha Harianto. 2006. *Moral baik dan moral buruk*, (online), <https://www.google.com/searchclient-images-&q=moral-tidak-baik&source-browser>.

Kawirian. 2013. *Pengertian drama+prosa+fiksi*.(online). [https://kawirian-wordpress.com](https://kawirian.wordpress.com). Diakses 23 juni 2018.

Kokasih. 2012. *Dasar-dasar keterampilan bersastra*; Bandung; Angkasa.

Nadia Asma, 2017. *Rumah Tanpa Jendela Republika* Penerbit Jakarta.

Nurgiantoro. 2010. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.(online),(<http://hope-in-the-sky.blogspot.com>, diakses 1 september 2018)

Nurgiantoro. 2007. *Pembelajaran intensif drama tradisional*. Bandung UPI. . (online), (<http://hope-in-the-sky.blogspot.com>, diakses 1 september 2018)

Nurgiantoro. 2010. *sastra anak*; Yogyakarta UGM Press. (online), (<http://hope-in-the-sky.blogspot.com>, diakses 1 september 2018)

Nurgiantoro. 2005. *Sastra anak dan remaja*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.

- Rimang, Suwadah, Sitti. 2011. *Kajian Sastra Teori dan Praktek*. Yogyakarta: aurora pustaka
- Sayuti A. Sominto. 2008. *Perkenalan dengan puisi*. Yogyakarta. Gama Media. . *Jurnal pedendidikan bahasa dan sastra*. (online), Vol. 1, No 1. [Http://jurnal.pasca.uns.ac.id](http://jurnal.pasca.uns.ac.id) diakses 30 agustus 2018.
- Semi. M, Atar. 2008. *Buku Pendorong Pengajaran Sastra Dalam Sastra Masuk Sekolah*. Editor. Ririsk. Toha-sarumpet-magelang Indonesia atera.
- Sigit Muryono. 2011. *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.
- Syukur A. Ghazali. 2002. *Sastra masuk sekolah*. (Editor, Ririska K. Toha Sarung Paet) Magelang Indonesia Tera. *Jurnal pedendidikan bahasa dan sastra*. (online), Vol. 1, No 1. [Http://jurnal.pasca.uns.ac.id](http://jurnal.pasca.uns.ac.id) diakses 30 agustus 2018.
- Tarigan. 2008. Pendidikan bahasa dan sastra dikelas rendah. Universitas Tabuka
- Waluyo J. Herman 2010. Pengkajian dan apresiasi puisi. Salatiga Wydia Sari Press. . *Jurnal pedendidikan bahasa dan sastra*. (online), Vol. 1, No 1. [Http://jurnal.pasca.uns.ac.id](http://jurnal.pasca.uns.ac.id) diakses 30 agustus 2018.
- Zakky. 2015. Pengertian nilai, (online), <https://ilmu.zonareferensi.com>. Diakses 21 Agustus 2018.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

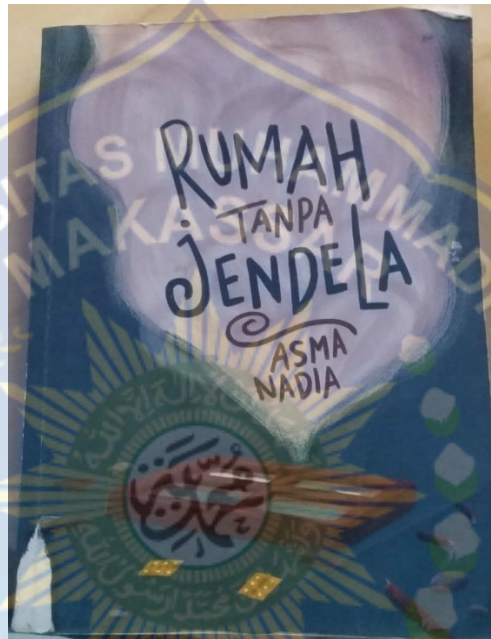
**A**

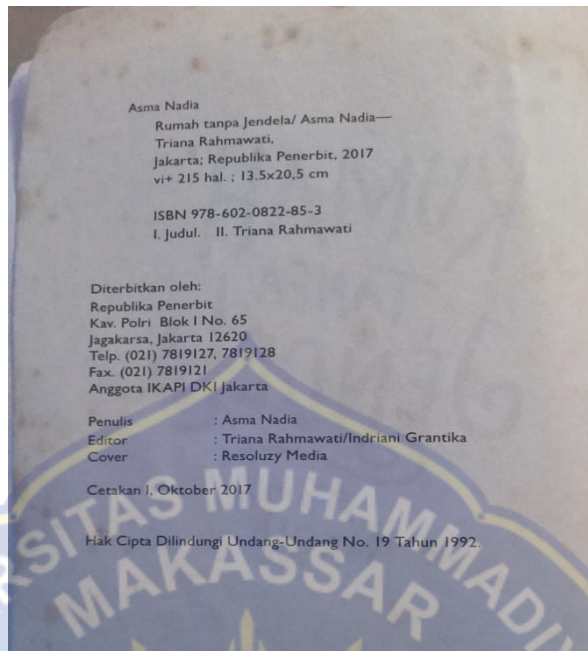
**N**



**Lampiran 1**

**Cover dan Identitas Novel**





## Lampiran 2

### SINOPSIS

Bukan besarnya rumah atau luas halaman dari balik pagar rendah yang memesona Rara, melainkan jajaran pot-pot cantik yang ditaruh di depan jendela-jendela besar rumah tersebut.

Belum pernah Rara melihat jendela sedemikian indah. Mulai hari itu, ia punya sesuatu untuk diimpikan. Bapak dan Ibu harus tahu.

Rara adalah gadis periang yang suka bermain. Ia dan teman-temannya suka bermain di pinggir jalan saat istirahat mengamen, dibawa derasny hujan, juga di kuburan tengah kota Jakarta yang menjadi lingkungan tempat tinggalnya. Sebagai gadis kecil, ia tak merasa kekurangan apapun, apalagi orang tuanya tak pernah memarahinya seperti ibu bapak teman-temannya.




Tapi ada satu mimpi Rara yang ingin sekali ia wujudkan. Sebuah mimpi sederhana, untuk memiliki jendela. Ia ingin sekali bisa tetap melihat hujan, untuk meliki jendela. Ia ingin sekali bisa tetap melihat hujan, dan tak harus menyalakan lampu ketika siang meski pintunya ditutup. Namun Rara tak tahu, keinginan sederhananya diam-diam membuat pusing orang-orang terdekatnya hingga gadis kecil itu harus membayar mahal agar mimpinya terwujud.



### Lampiran 3





### Keterangan Perbaikan Hasil Ujian Proposal


  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Alamat Kantor : Jl. Bala Azzahra No. 100, Rt 011/12001, L202, Ploa 09111, 85013 Makassar 90221  
http://www.muhammadiyah.edu

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**LEMBAR PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL**

Nama : INDOSARI  
Nim : 10533182014  
Prodi : FKIP  
Judul : ANALISIS NILAI MORAL PADA NOVEL BUMAH TANPA  
JENDIA, KARYA ASMA HADIA

No	Dosen Penguji	Materi Perbaikan	Paraf
1	Dr. Siti Aida Aziz, S.Pd, M.Pd.	Pelantikan Calon	
2	NUR KHADIJAH, S.H., M.Pd.	Kerangka Pikir	
3	Dr. Rosmini M., M.Pd.	Kejelasan	
4	Dr. Nurcahyo, M.Pd.		

Makassar, ..... 20.....  
Ketua Prodi  
  
(Dr. Nurcahyo, M.Pd.)

## RIWAYAT HIDUP



**Indasari** dilahirkan di Pa'ladingan pada tanggal 3 Mei 1994.

Penulis anak ketiga dari empat bersaudara. Anak dari pasangan Ayahanda Nuddin dan Ibunda Rosi. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SD Negeri Pa'ladingan pada Tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007.

Selanjutnya. Penulis melanjutkan Pendidikan ke SMPN 1 Bontolempangan pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun 2010 penulis kembali melanjutkan pendidikan pada SMAN 1 Bontolempangan dan tamat pada tahun 2013. Penulis kembali melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia , Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Berkat perlindungan dan pertolongan Allah swt serta iringan doa dari orang tua sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan menulis skripsi berjudul “ Analisis Nilai Moral Pada novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia.”